

**RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH DALAM
PENGEMBANGAN KONSEP MORAL, ETIKA, DAN KARAKTER DI ERA
PENDIDIKAN MODERN**

Elisa Rahmah, Muhammad Arif Syihabbudin

Universitas Kyai Abdullah Faqih Gresik, Universitas Kyai Abdullah Faqih Gresik

Elisarahmah16@gmail.com, arifmuhammad599@gmail.com

Abstract

Ibn Miskawaih, whose full name is Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub bin Miskawaih, is a well-known historian and philosopher who also studied chemistry extensively. He studied philosophy under Ibn Khamar, a renowned commentator on Aristotle's writings, and studied history under Abu Bakr Ahmad bin Kamil al-Qadi in 350 H. The most significant aspect of Ibn Miskawaih's ethics. Rationality, courage, and desire are the three types of qualities that make up the nature of the spirit. Additionally, the spirit possesses three interconnected virtues: simplicity, courage, and knowledge. Ibn Miskawaih contends that in terms of human nature, the existence of humans depends on God's will, while human merit is up to each individual and is determined by their own free choice. There are three categories of human traits: courage (in between the two others), lust (the lowest), and reason (the greatest). In terms of ethics, Ibn Miskawaih contends that everything that becomes the aim is good, and that anything that is helpful in reaching that goal is also good. The need of moral education for human development was highlighted by Ibn Miskawaih. This psychological component is where attitudes and behaviors that are influenced by one's inner movers emerge. soul, which is why Ibn Miskawaih favors Islamic education that emphasizes morality.

Keywords : Ibn Miskawaih, Moral Ethics, Islamic Modern Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan kemampuan, memiliki sifat mandiri dan teguh, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara. Sementara pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan setiap aspek kepribadian manusia yang terdiri dari pengetahuan, prinsip, sikap, dan keterampilannya. Pendidikan juga merupakan suatu sistem yang dapat diikuti dan dipahami oleh setiap orang dengan melihat dan mengembangkan semua imajinasi dan

potensinya untuk membekali dirinya sendiri. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai agen perubahan dengan mengubah individu yang tidak beradab menjadi individu yang beradab atau mengubah individu yang berperilaku buruk menjadi individu yang berperilaku baik. Pendidikan, menurut sosiolog Pierre Bourdieu, "memainkan peran penting dalam reproduksi masyarakat dan kelas sosial yang terus mengikuti."¹

Akhlak yang diajarkan dalam Islam merupakan dasar yang harus dipegang oleh setiap muslim. Seseorang yang ingin menjadi muslim sejati harus menggunakan akhlak sebagai landasannya. dalam hal bagaimana mereka bertindak dan berperilaku. Sebaliknya, orang yang mengabaikan pembinaan akhlak itu tidak memiliki arti dan tujuan hidup. Bagi seorang muslim, akhlak sangat penting karena terkait dengan dua unsur penting dalam diri manusia: jiwa (rohani) dan tubuh (jasmani). Akhlak juga berarti perilaku dan tindakan mulia yang dapat ditunjukkan oleh tubuh (perilaku seseorang). Dengan kata lain, budi pekerti yang ada di dalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Akibatnya, akhlak adalah manifestasi dari tindakan seseorang dan harus mencerminkan kualitas keberagamaan mereka.k

Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak, tujuan pendidikan moral adalah untuk membangun siswa-siswi yang memiliki pengetahuan dan moral yang baik melalui praktik dan latihan. Pemikiran-pemikiran tentang akhlak Ibnu Miskawaih sangat terkait dengan penanaman pendidikan akhlak anak-anak di awal era modern, karena pemikiran Ibnu Miskawaih tentang doktrin wasatiyah tidak hanya berubah-ubah tetapi juga mudah disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku saat ini. Oleh karena itu, pengaruh ini harus diterapkan sesuai dengan perkembangan saat ini sambil mempertahankan nilai pendidikan moral yang penting.²

Kajian ini menarik karena perspektif Ibnu Miskawaih tentang akhlak didasarkan pada pengamatan empiris yang beliau lakukan dan ditambah dengan melakukan riyadhah, mujahadah, dan penyucian jiwa. Ini menunjukkan bahwa ide-idenya masih sangat relevan untuk diteliti, diaktualisasikan, dan diterapkan secara menyeluruh di dunia modern. Apakah konsep tersebut masih relevan untuk pendidikan karakter di Indonesia jika memang relevan?

¹ Ahmad Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 236–51, <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>.

² Ahmad Zain Sarnoto, "Issn 2089-2640," *Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Akhlaq Miskawaih Dalam Pendidikan* 1, no. 1 (2011): 49–58.

dan Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam proses pendidikan masa kini?. Pertanyaan tersebut akan dijawab dalam tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan mengacu pada penelitian yang dilakukan dengan mempelajari literatur tentang masalah penelitian dalam buku, manuskrip, atau jurnal. Semua informasi berasal dari teks tertulis dan dokumen lain yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya-karya Ibnu Miskawaih, terutama yang membahas pendidikan akhlak, disertai referensi ilmiah lain yang relevan seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan dokumen pendidikan karakter modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang dikombinasikan dengan studi lapangan secara terbatas. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami kedalaman gagasan, nilai, dan konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, kemudian menafsirkannya dalam konteks pengembangan moral, etika, dan karakter pada pendidikan modern. Sementara itu, model studi kepustakaan diterapkan untuk menelaah teks-teks primer dan sekunder mengenai pemikiran Ibnu Miskawaih melalui proses pembacaan kritis dan interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Miskawaihi

Ibnu Miskawaih merupakan salah satu filsuf Muslim yang dikenal memiliki perhatian besar terhadap kajian etika. Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih. Ia lahir di kota Ray, Iran, pada tahun 330 H/941 M dan wafat pada bulan Syafar 421 H, bertepatan dengan Februari 1030 M di kota Isfahan. Nama "Miskawaih" disandarkan kepada nama kakeknya yang kemudian memeluk Islam karena agama asal beliau adalah majusi (Zoroaster). Gelar kunyahnya, Abu Ali, sering dihubungkan dengan nama sahabat Ali bin Abi Thalib-yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai pihak yang paling berhak melanjutkan kepemimpinan umat setelah Nabi Muhammad ﷺ-sehingga sebagian orang mengira bahwa ia berafiliasi dengan pemikiran Syiah. Selain itu, ia juga mendapat gelar *al-Khazin* yang berarti bendahara atau pengelola keuangan, karena pernah dipercaya sebagai pejabat keuangan pada masa pemerintahan 'Adud al-Daulah dari dinasti Buwaihi (salah satu

kerajaan beraliran Syi'ah yang menggantikan posisi Daulah Abbasiyah di Irak sekitar abad ke 10 -12 M).³

Selain dikenal sebagai filsuf, Ibnu Miskawaih juga merupakan seorang sejarawan, tabib, ilmuwan, sekaligus penulis produktif. Ia mempelajari banyak disiplin keilmuan sebelum akhirnya lebih menekuni bidang etika dan sejarah. Dalam disiplin sejarah, ia berguru kepada Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadhi, sementara dalam filsafat ia belajar kepada Ibnu al-Khammar.

Adapun karya-karya Miskawaih yang dapat terekam oleh Imad Al-Hilaly, Miskawaih, Tahdzib Al-Akhlaq, Dirasah wa Tahqiq dalam Mudzakkir Ali dan Muh. Syaifuddin menyebutkan di antaranya: 1. Al-Fauz Al-Ashghar. Nama lain kitab ini adalah Kitab Al-Jawab 'an al-Masa'il ats-Tsalats (Kitab jawaban atas tiga masalah). Kitab ini berisi tiga permasalahan yang bisa mengantarkan manusia kepada kemenangan abadi, yaitu bagaimana sikap dan perilaku manusia terkait dengan Allah, jiwa (diri) dan Nabi. Mohammad Iqbal mengomentari bahwa konsep falsafi Miskawaih mengenai hal ini jauh lebih runtut dari pada konsep Al-Farabi. 2. Al-Hawamil wa Asy-Syawamil. Kitab ini berisi tanya jawab atau pertanyaan-pertanyaan berjumlah 175 (seratus tujuh puluh lima) yang dilontarkan oleh Abu Hayyan At-Tauhidi kemudian dijawab oleh Miskawaih. Keistimewaan kitab ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan At-Tauhidi sangat hidup dan merupakan permasalahan yang kita rasakan, kita dengar dan kita lihat sehari-hari. Kadang-kadang Miskawaih seperti menyerah untuk menjawab pertanyaan At Tauhidi dan lebih memilih menerangkan hal-hal lain yang tidak terkait secara langsung dengan pertanyaan. 3. Tartib As-Sa'adat wa Manazil al-Ulum Aw ar-Risalah al-Mus'idah. Kitab ini berisi penjelasan tiga tingkatan kebahagiaan dan pembatasan yang detail mengenai tingkatan-tingkatan ilmu menurut madrasah Aristoteles di dalam meningkatkan manusia menuju kebahagiaan dan kesempurnaannya. Kitab ini disusun atas permintaan tuannya Al-Ustadz Abu Al-Fadhl ibn Al-'Amid. 4. Risalah fi Mahiyah Al-'Adl. Kitab ini merupakan risalah yang berisi jawaban atas pertanyaan Abu Hayyan At-Tauhidi mengenai hakikat keadilan. Dalam risalah ini Miskawaih memberikan penjelasan mengenai keadilan dari berbagai sudut pemaknaan, alam, matematika, politik dan ketuhanan. 5. Al-Hikmah Al-Khalidah. Kitab ini berisi tentang pemerintahan terutama yang terkait dengan

³ Partono Partono and Maragustam Siregar, "Pendidikan Karakter Dan Akhlak Era Modern Perspektif Ibnu Miskawaih," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 10, no. 2 (2024): 40, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v10i2.9938>.

empat negara, yakni Persia, Arab, India dan Roma, dan masih banyak lagi karya karya beliau yang lainnya.⁴ Berdasarkan banyak kitab yang ditulisnya, maka ketokohnya sebagai ahli filsafat dan pengarang tidak dapat dinafikan. Ide dan pandangannya jelas mendahului zaman menjadikannya sebagai salah seorang ilmuwan sarjana Islam yang tiada tolak bandingan pada zamannya.

Konsep moral Ibnu Miskawaih sangat berkaitan dengan ruh. Ia mempersamakan pembawaan ruh dengan tiga jenis kebajikan: rasionalitas, keberanian, dan hasrat. Ia juga mengatakan bahwa ruh memiliki tiga kebajikan yang saling berkaitan: kebijaksanaan, keberanian, dan kesederhanaan. Mengenai fitrah manusia, Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa adanya manusia bergantung pada kehendak Tuhan, tetapi baik-buruknya manusia diserahkan kepada mereka sendiri dan bergantung pada keinginan mereka sendiri. Orang memiliki tiga sifat: akal (yang tertinggi), nafsu (yang terendah), dan keberanian. Dalam masalah etika, Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa kebaikan terletak pada segala yang menjadi tujuan, dan apa yang berguna untuk mencapai tujuan tersebut adalah baik juga. Kebaikan atau kebahagiaan adalah sesuatu yang relatif, tetapi juga dapat dicapai di dunia nyata.⁵

Pemikiran Moral Dan Etika Ibnu Miskawaihi

Filosofi Yunani seperti Aristoteles, Plato, dan Galen banyak memengaruhi pemikiran Ibnu Maskawaih tentang akhlak, yang menjadikannya unik. konsep tersebut diramu dengan ajaran Islam. Selain itu, filosof Muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, dan al-Razi juga sangat mempengaruhi Ibnu Maskawaih. Oleh karena itu, gaya pemikiran Ibnu Maskawaih dapat dimasukkan ke dalam kategori etika filosofi (etika rasional), yang merupakan jenis pemikiran etika yang sangat dipengaruhi oleh para filosof, terutama para filosof Yunani. Penelitian Ibnu Maskawaih tentang pendidikan akhlak biasanya dimulai dengan diskusi tentang akhlak. Beberapa prinsip penting dalam teori moral Ibnu Miskawaih adalah sebagai berikut:beliau menolak pandangan bahwa akhlak bersifat hereditas dan berpendapat bahwa ada akhlak(karakter/watak)yang muncul secara alami dan ada yang dibentuk melalui kebiasaan atau latihan. Menurut Ibnu Maskawaih, kedua watak tersebut pada hakikatnya tidak alami,

⁴ Ratimah Matanari, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi Tentang Konsep Akhlak Dan Korelasinya Dengan Sistem Pendidikan)," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2021): 113–26, <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.56>.

⁵ Faisal Abdullah, "Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral , Etika Dan," *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): 1–21.

meskipun kita diciptakan dengan menerimanya; namun, watak atau sifat yang baik itu dapat diusahakan melalui pengajaran, pembiasaan, latihan dan pendidikan yang baik.

Mengenai konsepnya tentang manusia, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia memiliki tiga kekuatan utama dalam dirinya, yaitu: *Daya berpikir (al-quwwah al-nātiqah)*, Kekuatan ini disebut sebagai fakultas raja dengan otak sebagai organ yang menggerakkannya. Fungsinya untuk berpikir, memahami, serta menimbang realitas segala hal. *Daya nafsu syahwat (al-quwwah al-shahwiyyah)*, Kekuatan ini dikenal sebagai fakultas hewani, dengan hati sebagai organnya. Ia berperan mendorong manusia untuk mengejar kenikmatan seperti makanan, minuman, hubungan seksual, dan kesenangan-kesenangan inderawi lainnya. *Daya amarah (al-quwwah al-ghadabiyyah)*, Kekuatan ini disebut fakultas binatang buas, dengan jantung sebagai organnya. Ia mendorong individu untuk marah, berani menghadapi bahaya, serta menginginkan kekuasaan, kehormatan, penghargaan diri, dan berbagai bentuk prestise.

Ketiga kekuatan ini muncul secara berbeda pada tiap manusia. Tingkat dominasi masing-masing kekuatan dipengaruhi oleh karakter, kebiasaan, dan pendidikan seseorang. Kemuliaan manusia terletak pada dominannya kekuatan berpikir. Bila seseorang mampu mengabdikan dirinya pada daya berpikir tersebut, ia akan mencapai derajat kesempurnaan. Sebaliknya, jika daya berpikir lemah dan ia lebih tunduk pada dorongan syahwat serta kenikmatan inderawi, maka ia berada pada tingkatan yang tidak sempurna, mendekati sifat kebinatangan.

Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa istilah akhlak berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari kata khaliqun atau khuluqun, yang memiliki makna serupa dengan akhlak itu sendiri. Kedua istilah tersebut juga dijumpai di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks bahasa Indonesia, akhlak dapat dipahami sebagai budi pekerti dan tata krama. Para ahli memberikan berbagai definisi mengenai makna akhlak, namun pemikiran Ibn Miskawaih tentang akhlak menjadi salah satu fondasi penting dalam merumuskan konsep pendidikan. Dan Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa pendidikan akhlak didasarkan pada doktrin jalan tengah. Menurutnya jalan tengah diartikan dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem baik dan buruk yang ada dalam jiwa manusia. Menurut Ibnu Maskawaih, posisi tengah jiwa syahwiyyah adalah iffah, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Selanjutnya posisi tengah jiwa al-ghadlabiyah adalah al-saja 'ah yaitu keberanian yang dipertimbangkan untung dan ruginya. Sedangkan posisi tengah jiwa nathiqah adalah al-hikmah yaitu, kebijaksanaan. Adapun perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah

keadilan atau keseimbangan. Keempat keutamaan akhlak (al-iffah, al-saja 'ah, al hikmah dan al-adalah) adalah merupakan pokok atau induk akhlak yang mulia. Adapun lawannya ada empat pula yaitu al-jahl, as-syarh, al-jubn dan al-jur.

Dalam hal ini, Ibn Miskawaih dianggap sebagai tokoh pertama yang meletakkan dasar pendidikan pada pengetahuan psikologi. Ia dipandang sebagai pelopor psikologi Pendidikan. Menurutny dalam konteks pendidikan, akhlak menjadi aspek utama pembentukan manusia. Pendidikan bertugas mengarahkan peserta didik agar mencapai mencapai kesempurnaan diri dan meraih kebahagiaan sejati. a) *kebaikan dan kebahagiaan*, Pendidikan menurut Ibn Miskawaih diarahkan untuk melahirkan manusia yang baik, bahagia, dan sempurna. Tiga unsur ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena semuanya berhubungan dengan akhlak, moral, dan etika. Untuk mencapai tingkatan tersebut, seseorang harus memiliki empat karakter utama: kemampuan dan tekad yang kuat, penguasaan ilmu pengetahuan yang esensial dan mendasar, rasa malu terhadap kebodohan, dan ketekunan dalam melakukan kebajikan serta konsisten mengembangkannya. b) *Terwujudnya kemuliaan akhlak*, Manusia yang paling mulia adalah ia yang memiliki perkembangan jiwa rasional tertinggi dan mampu mengendalikannya dengan baik. Oleh karena itu, pembentukan pribadi berakhlak mulia terletak pada penguatan jiwa rasional sehingga mampu menyeimbangkan unsur-unsur jiwa lainnya. Tujuan pendidikan menurut Ibn Miskawaih bersifat idealistik dan spiritual, yaitu menciptakan manusia yang benar-benar memiliki sifat kemanusiaan. Pemikiran ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad sebagaimana tergambar dalam Al-Qur'an dan Sunnah, salah satunya dalam QS. Al-Qalam ayat 4: "*Dan sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak yang agung.*" Dan untuk mencapai kesempurnaan diri itu bisa melalui pengembangan tiga potensi jiwa: daya berpikir, daya syahwat, dan daya amarah. Ketiganya harus diseimbangkan agar manusia mencapai kebajikan moral. Di sinilah pendidikan berperan, yaitu: Membimbing peserta didik pada kecerdasan intelektual dan etika, Melatih pengendalian diri agar syahwat dan amarah tidak mendominasi, Menanamkan nilai-nilai spiritual, rasional, dan sosial dalam diri peserta didik.

Ibnu Miskawaih menekankan bahwa pendidik-baik orang tua maupun guru-memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan dan membentuk peserta didik secara filosofis, emosional, dan praktis sehingga mereka mencapai kebahagiaan intelektual dan praktis dalam hidup.

Komponen-Komponen Pendidikan Akhlaq

Komponen-Komponen Pendidikan akhlak diantaranya adalah : *A) Kode Etik Pendidik dan Peserta Didik*, Menurut Ibnu Miskawaih, pendidik memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik melalui ilmu yang bersifat rasional agar mampu mencapai kebahagiaan intelektual. Selain itu, pendidik juga berperan mengarahkan peserta didik pada disiplin dan aktivitas praktis untuk mencapai kebahagiaan praktis. Dari pandangan tersebut terlihat bahwa konsep pendidik menurut Ibnu Miskawaih selaras dengan pandangannya tentang kekuatan jiwa manusia. Pendidik bertugas mengembangkan kemampuan rasional sekaligus praktis, sehingga etika dalam pemikiran Ibnu Miskawaih dapat termasuk dalam etika teoritis dan etika praktis. Ia membagi pendidik menjadi dua kelompok: orang tua dan guru. Sementara guru terbagi lagi menjadi dua tipe, yakni guru ideal (*muallim al-hakim*) dan guru biasa, masing-masing dengan syarat tertentu. Ibnu Miskawaih juga menekankan bahwa peserta didik memiliki kewajiban untuk mencintai guru melebihi cintanya kepada orang tua, bahkan digambarkan setara dengan kecintaan kepada Tuhan. Oleh karena itu hubungan guru dan murid dalam proses pendidikan harus berlandaskan pada cinta dan kasih sayang agar pembelajaran berjalan optimal. Ibnu Miskawaih menekankan bahwa pendidikan akhlak berfokus pada pembinaan jiwa manusia, sebab akhlak adalah sifat batin. Jiwa manusia terdiri dari tiga unsur: Jiwa nafsu (Syahwat) yang berfungsi mendorong keinginan dan kesenangan, jiwa amarah (Ghadab) yang berfungsi Mendorong keberanian dan kekuatan, jiwa rasional (Aql) yang berfungsi untuk mengendalikan dan menuntun dua jiwa lainnya. Maka disini tugas pendidikan akhlak adalah menyeimbangkan ketiganya, sehingga akal menjadi pemimpin, nafsu dan amarah menjadi pengikut yang terkontrol. *B) Metode Pendidikan*, yang pertama adalah *Metode Alami (Ṭabī'ī)*, Pendidikan harus mengikuti perkembangan fisik dan psikis manusia agar proses belajar sejalan dengan pertumbuhan jasmani dan rohani. Yang kedua adalah *Nasihat dan Bimbingan*, Untuk membentuk perilaku baik dan kepatuhan pada syariat, anak memerlukan arahan berupa nasihat yang berkesinambungan. Yang ketiga adalah *Metode Hukuman*, Kesalahan peserta didik dapat dijadikan sarana pembelajaran. Jika nilai-nilai yang diajarkan dilanggar, sanksi diberikan dalam ragam metode untuk mengembalikan peserta didik pada aturan yang benar. Selanjutnya adalah *Sanjungan dan Pujian*, Ketika peserta didik berperilaku baik dan menjalankan syariat, mereka pantas menerima pujian agar termotivasi. Dan yang terakhir adalah *Mendidik Berdasarkan Asas-Asas Pendidikan*, Pendidikan perlu fondasi yang kokoh, yaitu asas kesiapan, keteladanan, kebiasaan, dan pembiasaan. *C) Materi*

Pendidikan, Ibnu Miskawaih mengelompokkan materi pendidikan akhlak menjadi tiga bagian: Materi yang berkaitan dengan kebutuhan fisik tubuh manusia, Materi yang berkaitan dengan kebutuhan spiritual atau jiwa, Materi yang berkaitan dengan hubungan sosial antar sesama manusia. Pembagian ini sejalan dengan konsepnya tentang kekuatan jiwa manusia. D) *Lingkungan Pendidikan*, Menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan manusia tidak dapat dicapai tanpa bantuan orang lain. Kebahagiaan dapat terwujud jika manusia saling membantu, bekerja sama, dan saling melengkapi dalam suasana saling mencintai. Manusia terbaik adalah mereka yang mampu berbuat baik kepada keluarga dan lingkungan sosialnya. Walaupun Ibnu Miskawaih tidak membahas lingkungan pendidikan secara langsung, ia banyak menyoroti pentingnya kehidupan bermasyarakat sebagai ruang pembentukan akhlak.⁶ E) *Evaluasi dan Pembiasaan Berkelanjutan*, Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih bersifat proses panjang, bukan sekali selesai. Adapun Proses evaluasi mencakup membiasakan diri melakukan muhasabah (evaluasi diri), menyadari kesalahan lalu memperbaikinya, konsistensi dalam perbuatan baik (istiqamah). Adapun tujuan evaluasi Adalah agar peserta didik tidak kembali pada perilaku tercela, mampu mempertahankan perilaku baik seumur hidup.

Relevansi Pendidikan Akhlaq Ibnu Miskawaihi Di Era Pendidikan Modern

Pendidikan yang banyak berlaku di abad ini adalah Pendidikan modern, maksud dari Pendidikan modern adalah sistem pendidikan yang berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial, dengan tujuan mempersiapkan manusia agar mampu beradaptasi dan berperan aktif dalam kehidupan masa kini dan masa depan. Pendidikan modern tidak hanya fokus pada hafalan atau penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir, karakter, keterampilan hidup, dan kesiapan menghadapi tantangan globalisasi. Beberapa karakteristik utama pendidikan modern yaitu *Berpusat pada peserta didik (student-centered)*, mengutamakan kebutuhan, minat, bakat, dan perkembangan individu peserta didik. *Pembelajaran aktif dan kreatif*, Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat dalam diskusi, praktik, eksperimen, kolaborasi, dan pemecahan masalah. *Mengintegrasikan teknologi*, menggunakan media digital, internet, aplikasi pembelajaran, multimedia, dan alat teknologi. *Fokus pada kompetensi*, penilaian bukan hanya nilai ujian, tetapi kemampuan nyata seperti keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. *Pengembangan karakter*, menanamkan nilai-nilai moral, etika,

⁶ Mohammad Ramli and Della Noer Zamzami, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)," *Sustainable 5*, no. 2 (2022): 208–20.

tanggung jawab, leadership, empati, dan disiplin. *Pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning)*, pendidikan tidak berhenti setelah lulus sekolah, tetapi berlangsung sepanjang hidup. Penanaman nilai-nilai moral/akhlaq melalui pendidikan sangat membantu untuk mempersiapkan peserta didik unyuk menghadapi arus globalisasi yang ada saat ini.⁷

Ibnu Miskawaih merupakan seorang filsuf Islam yang sepanjang kehidupannya selalu menempatkan akhlak mulia sebagai hal yang paling utama. Hal tersebut sejalan dengan julukan yang disematkan kepadanya, yaitu Bapak Etika Islam atau Guru Ketiga setelah Aristoteles (Al-Mu'allim ats-Tsalith). Banyak karya yang ia hasilkan menyoroti tema etika dan moral yang diintegrasikan dengan ajaran Islam. Para filsuf Islam bertujuan untuk menyelaraskan kemampuan akal manusia dengan wahyu Ilahi. Dalam konteks ini, Ibnu Miskawaih memadukan konsep pemikiran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dengan rasionalitas manusia. Meskipun bagi sebagian orang gagasannya terasa sulit dipahami, namun hal tersebut menunjukkan betapa besar kontribusinya bagi kemajuan umat manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya. Dalam karyanya yang terkenal (*Tahdzib al-Akhlaq*), Ibnu Miskawaih membahas secara mendalam mengenai konsep akhlak. Ia menegaskan bahwa seorang individu harus terlebih dahulu menyucikan jiwanya dari sifat-sifat tercela agar nilai-nilai akhlak yang baik dapat tertanam dengan sempurna dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih bertujuan membentuk manusia yang memiliki budi pekerti luhur dan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tahun 2003 yang salah satunya adalah menghasilkan generasi yang berakhlak mulia.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter dapat dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum pendidikan nasional. Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia telah diupayakan secara menyeluruh dalam kurikulum 2013, yang menuntut setiap mata pelajaran di semua jenjang pendidikan untuk mengembangkan aspek pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif ini, nilai-nilai pendidikan akhlak yang dicetuskan oleh Ibnu Miskawaih dapat dijadikan rujukan penting dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, baik dalam pendidikan Islam maupun pendidikan nasional secara umum. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya pribadi peserta didik yang berlandaskan norma agama, budaya, dan etika bangsa Indonesia. Pemikiran akhlak Ibnu Miskawaih adalah salah satu karya etika pendidikan yang paling signifikan dalam kekayaan intelektual Islam. Dia menekankan bahwa akhlak

⁷ Laela Hamidah Harahap, "Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer," *Tazkiyah: Journal of Islamic Education* 1 (2023): 30–42.

bukan sekadar konsep teoretis itu harus menjadi sifat batin yang kuat yang ditanamkan dalam diri seseorang melalui proses pendidikan dan pembiasaan, sehingga mereka dapat mendorong diri mereka sendiri untuk bertindak baik. Oleh karena itu, menurut Ibnu Miskawaih, pembentukan karakter tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan moral, tetapi pada internalisasi nilai hingga menjadi bagian dari kepribadian. Di era pendidikan modern, konsep ini menunjukkan relevansinya yang kuat dalam pengembangan moral, etika, dan karakter.

Pertama, Tujuan pendidikan kontemporer yang menekankan pembentukan karakter sejalan dengan gagasan Ibnu Miskawaih. Pendidikan modern berfokus pada pembentukan individu yang bermoral, berkepribadian luhur, toleran, dan bertanggung jawab daripada hanya mentransfer pengetahuan. Tujuan pendidikan nasional Indonesia juga mengarahkan siswa menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Landasan filosofis yang kuat untuk menerapkan pendidikan karakter berasal dari pemikiran Ibnu Miskawaih, yang menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pembinaan jiwa. Menurut pandangan ini, pendidikan dianggap berhasil hanya jika mampu mengubah kepribadian dan perilaku siswa, bukan hanya kecerdasan mereka.

Kedua, metode pembentukan akhlak menurut Ibnu Miskawaih sangat relevan dengan pendekatan pedagogi modern, Ibnu Miskawaih menekankan beberapa metode, yaitu pembiasaan (habit formation), keteladanan, disiplin diri, latihan moral, dan lingkungan yang baik. Pendidikan modern menekankan metode belajar aktif, pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran sosial emosional (Social Emotional Learning/SEL), serta pendekatan service learning yang mampu menghubungkan siswa dengan aktivitas sosial. Kesemuanya mampu menguatkan nilai akhlak secara praktik. Hal ini berimplikasi bahwa strategi pembentukan karakter harus dirancang melalui kegiatan yang mampu melatih peserta didik mempraktikkan kebaikan secara berkesinambungan.

Ketiga, pandangan Ibnu Miskawaih mengenai integrasi akal dan moralitas sejalan dengan tuntutan pendidikan modern. Menurutnya, akal memiliki peran penting dalam menimbang antara baik dan buruk, tetapi tetap harus dibimbing oleh nilai moral yang bersumber dari wahyu. Dalam konteks pendidikan era global, hal ini dapat diterapkan melalui pendidikan etika berbasis pemikiran kritis, diskusi moral, studi kasus, dan penyelesaian masalah (problem-based learning). Peserta didik tidak sekadar diperintahkan melakukan kebaikan, tetapi dilatih untuk memahami alasan moral dan konsekuensi etis di balik setiap tindakan. Pendekatan ini memperkuat kemampuan reflektif dan moral reasoning peserta didik.

Keempat, pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pentingnya lingkungan sosial mendukung pembentukan karakter memiliki kesesuaian dengan model

pendidikan karakter ekosistemik di dunia modern. Pendidikan karakter pada era sekarang tidak dapat diserahkan hanya kepada sekolah, tetapi memerlukan dukungan keluarga dan masyarakat. Hal ini tercermin dalam kurikulum 2013 yang mengintegrasikan pendidikan karakter pada seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Perspektif Ibnu Miskawaih yang menekankan keselarasan antara sekolah, keluarga, dan komunitas memberikan dasar bahwa pembentukan karakter merupakan tanggung jawab kolektif. *Kelima*, evaluasi akhlak menurut Ibnu Miskawaih relevan dengan sistem penilaian autentik pada pendidikan modern, Akhlak hanya dapat dilihat melalui perilaku nyata, bukan hanya nilai ujian. Oleh karena itu, penilaian karakter pada pendidikan modern menggunakan observasi perilaku, refleksi diri, portofolio kepribadian, laporan kegiatan sosial, dan penilaian antar peserta didik. Evaluasi ini menempatkan perkembangan karakter sebagai proses berkelanjutan, sejalan dengan prinsip Ibnu Miskawaih bahwa pendidikan akhlak merupakan perjalanan panjang menuju kesempurnaan jiwa.

Dari keseluruhan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemikiran akhlak Ibnu Miskawaih memiliki relevansi teoretis dan praktis yang sangat kuat dengan sistem pendidikan modern. Secara teoretis, pemikirannya dapat menjadi pondasi filosofis bagi pendidikan karakter di sekolah. Secara praktis, metode pembiasaan, keteladanan, pengendalian diri, dan pembentukan kebiasaan positif yang ia gagas dapat dijadikan strategi operasional dalam implementasi pendidikan karakter pada kurikulum modern. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih tidak hanya mampu memperkaya wacana pendidikan Islam, tetapi juga dapat menjadi kontribusi signifikan dalam pembinaan moral, etika, dan karakter peserta didik dalam era pendidikan hari ini.

KESIMPULAN

Setelah mengkaji pemikiran Ibnu Miskawaih dalam konsep akhlaq, etika dan moral dapat dirumuskan beberapa poin penting. Pertama, melalui komponen-komponen pendidikan akhlak yang dibahas, Ibnu Miskawaih menyoroti aspek-aspek seperti hakikat manusia, tujuan pendidikan akhlak, materi atau ilmu, metode, sosok pendidik, peserta didik, serta lingkungan pendidikan akhlak. Temuan ini menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih layak disebut sebagai tokoh pendidikan akhlak dan pemikir besar dengan cakupan keilmuan yang luas. Kedua, dari pokok-pokok pemikirannya dapat dipahami bahwa gagasan Ibnu Miskawaih sangat relevan dengan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia saat ini. Relevansi tersebut

tampak dari dua sisi. Pertama, pemikirannya sejalan dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang sudah diterapkan. Kedua, gagasannya tetap aktual dan penting untuk terus dikembangkan dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di era sekarang. Dengan kata lain, sebagian konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih telah diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia, namun ada juga konsep yang belum terimplementasikan padahal masih sangat dibutuhkan, seperti upaya kolaboratif dalam merumuskan komposisi pembinaan akhlak serta pengembangan metode pendidikan berdasarkan pendekatan Ibnu Miskawaih. Aspek kedua inilah yang perlu diperbincangkan lebih serius untuk dapat direalisasikan demi peningkatan kualitas pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter. Ketiga, pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter yang tercantum dalam Permendikbud dan dipertegas melalui Perpres perlu diberi penguatan agar mampu mewarnai praktik keilmuan secara nyata. Pendidikan karakter tidak hanya sebatas pembelajaran ilmu-ilmu syariat, tetapi seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan melalui lembaga pendidikan harus dapat mengarahkan manusia pada sikap tunduk dan patuh kepada Allah SWT, sehingga ilmu yang dipelajari memberi manfaat nyata dalam membentuk masyarakat madani yang berada dalam ampunan serta keridaan-Nya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih sesuai dengan persyaratan pendidikan karakter di zaman sekarang. Ini ditunjukkan oleh kesamaan prinsip dalam menekankan pembentukan kepribadian melalui peran pendidik, peserta didik, lingkungan, dan teknik pembiasaan, serta tujuan untuk menghasilkan individu yang bermoral mulia. Oleh karena itu, ide-ide Ibnu Miskawaih relevan baik dari perspektif teoretis maupun dari perspektif praktik pendidikan karakter yang digunakan di Indonesia saat ini. Namun, beberapa bagian dari pemikiran Ibnu Miskawaih belum sepenuhnya diterapkan dalam sistem pendidikan kontemporer, terutama dalam hal pengembangan pendekatan pembinaan akhlak yang berfokus pada keseimbangan akal, jiwa, dan tindakan. Akibatnya, nilai-nilai pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih masih perlu diintegrasikan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter. Dengan demikian, pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dapat dianggap sebagai landasan filosofis sekaligus.

REFERENCES

Abdullah, Faisal. "Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral , Etika Dan." *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): 1–21.

- Akip, M. “Nilai Akhlak Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Miskawaih.” *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 14–35. <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/5376>.
- Busroli, Ahmad. “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 236–51. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>.
- Harahap, Laela Hamidah. “Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer.” *Tazkiyah: Journal of Islamic Education* 1 (2023): 30–42.
- Matanari, Ratimah. “Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi Tentang Konsep Akhlak Dan Korelasinya Dengan Sistem Pendidikan).” *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2021): 113–26. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.56>.
- Partono, Partono, and Maragustam Siregar. “Pendidikan Karakter Dan Akhlak Era Modern Perspektif Ibnu Miskawaih.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 10, no. 2 (2024): 40. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v10i2.9938>.
- Ramli, Mohammad, and Della Noer Zamzami. “Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak.” *Sustainable* 5, no. 2 (2022): 208–20.
- Riami, Riami, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. “Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak.” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 10–22. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549>.
- Sarnoto, Ahmad Zain. “Issn 2089-2640.” *Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Akhlaq Miskawaih Dalam Pendidikan* 1, no. 1 (2011): 49–58.